

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN  
PEMAAFAN PADA GURU SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN  
PRINGSURAT**

**Bina Abidatul Khusna**  
**15010115120078**

**Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro**

**[binanjel@gmail.com](mailto:binanjel@gmail.com)**

**ABSTRAK**

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan potensial manusia untuk menentukan makna, nilai dan moral, baik dengan sesama manusia maupun dengan Tuhan. Sedangkan pemaafan merupakan perubahan keterikatan emosi, pikiran, dan perilaku negatif akibat suatu pelanggaran pada diri sendiri, orang lain maupun situasi menjadi netral atau positif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada Guru Sekolah Dasar di Kecamatan Pringsurat. Populasi pada penelitian ini berjumlah 290 guru sekolah dasar dengan subjek penelitian sebanyak 162 Guru Sekolah Dasar. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. Penelitian ini menggunakan 2 skala sebagai alat ukur, yaitu Skala Kecerdasan Spiritual (23 aitem valid dengan  $\alpha=0,889$ ) dan Skala Pemaafan (25 aitem valid dengan  $\alpha=0,903$ ). Analisis Spearman Rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,430 dan  $p = 0,000$  ( $p < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seseorang, maka semakin tinggi pula pemaafannya dan sebaliknya.

**Kata Kunci** : kecerdasan spiritual, pemaafan, guru sekolah dasar

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hal yang tidak asing lagi bagi kita. Kita sepakat bahwa pendidikan pasti diperlukan oleh semua orang. Bahkan kita dapat mengatakan bahwa pendidikan ini pasti dialami oleh semua orang dari semua golongan. Undang-undang SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi-potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003).

Pengertian tersebut mengindikasikan betapa besarnya peran pendidikan untuk mewujudkan manusia yang utuh, mandiri, mulia dan bermanfaat bagi lingkungannya. Bagi negara, pendidikan memberi kontribusi yang besar untuk kemajuan bangsa dan merupakan alat untuk menerjemahkan pesan-pesan konstitusi serta membangun watak bangsa (Nia, 2010).

Pentingnya peran pendidikan membuat pemerintah berupaya untuk meratakan pendidikan, yaitu melalui kebijakan Gerakan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun. Adapun maksud dan tujuan kebijakan wajib belajar ini adalah agar masyarakat dapat memperoleh pelayanan pendidikan sekolah dengan biaya murah dan terjangkau. Menurut Listyaningsih (dalam Rosidah, 2012), memperoleh kesempatan pendidikan dasar merupakan prioritas utama dalam pembangunan pendidikan nasional. Hal tersebut juga didukung dalam UUD 1945 dan GBHN yang

menyebutkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran dan pemerintah berkewajiban memperluas kesempatan pendidikan.

Menurut Suharjo (dalam Rosidah, 2012), pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan bekal kepada anak didik berupa kemampuan dasar seperti pengetahuan, keterampilan dan sikap yang bermanfaat sesuai tingkat perkembangannya. Mudjito (dalam Rosidah, 2012) juga menyatakan bahwa pendidikan Sekolah Dasar merupakan jenjang paling mendasar dan menjadi fondasi pendidikan. Sehingga, dalam hal ini Sekolah Dasar memiliki peranan yang sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa pada jenjang berikutnya.

Pentingnya Pendidikan Sekolah Dasar, membuat Guru Sekolah Dasar mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dibandingkan dengan Guru SMP maupun Guru SMA. Hal ini disebabkan karena tugas Guru SD tidak hanya menyampaikan pelajaran di depan kelas, mendesain dan menyiapkan bahan ajar, menilai proses dan hasil belajar murid serta memberikan tugas, namun Guru SD juga masih harus merencanakan kegiatan lain di luar kegiatan akademik, menegakkan kedisiplinan, menyusun administrasi seperti Dapodik, BOS, sertifikasi, raport, dan berbagai macam laporan karena tidak adanya bagian administrasi atau Tata Usaha di SD. Hal tersebut sangat berbeda dengan Guru SMP dan SMA yang tidak perlu mengurus bagian administrasi maupun kedisiplinan karena sudah memiliki petugas khusus (Pratiwi, 2018).

Guru SD juga memiliki tanggung jawab lain selain mengajar dan mengurus administrasi, yaitu tanggung jawab untuk membentuk karakter anak didiknya. Hal ini disebabkan karena perkembangan kognitif siswa SD menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) berada pada tahap operasional konkret, yakni pada usia 7 hingga 11 tahun. Dalam tahap tersebut, siswa mampu bernalar secara logis, sejauh hal tersebut

diterapkan dengan contoh konkret dan siswa mulai membentuk konsep-konsep dasar. Sedangkan perkembangan kognitif siswa SMP dan SMA menurut Piaget (dalam Santrock, 2012) berada pada tahap operasi formal, yakni di usia 11 hingga 15 tahun dan seterusnya. Dalam tahap tersebut, siswa sudah melampaui pengalaman-pengalaman konkret dan bisa berpikir secara abstrak serta lebih logis. Sehingga sudah dapat membedakan hal baik, hal buruk dan keadaan yang ideal.

Berkaitan dengan perkembangan kognitif tersebut, Guru SD sebagai penuntun yang akan dilihat muridnya, harus mampu menjadi figur yang baik untuk dicontoh dan membantu dalam pembentukan konsep-konsep dasar yang benar. Guru seharusnya mampu berbuat sesuai yang dikatakan, bertingkah laku sopan, santun dan bijaksana (Wintara, 2017). Guru SD juga dituntut oleh masyarakat untuk menunjukkan perilaku yang selayaknya sebagai guru yang meliputi aspek intelektual, etis dan sosial yang lebih tinggi dibanding profesi lain.

Tuntutan profesionalisme dan tuntutan besar dari masyarakat tentu dirasa sangat menekan sehingga berpotensi menimbulkan stres pada Guru SD. Dalam penelitian Smith dan Bourke, diungkapkan bahwa 66% stres yang dialami guru bersumber dari pekerjaannya. Hal ini dikarenakan pekerjaan guru yang bersifat repetitif. Stres dapat berpengaruh pada berbagai hal, baik fisik, psikis, emosional, maupun lingkungan (Pratiwi, 2018).

Guru yang mengalami *stressfull* akan menunjukkan gejala fisiologis, kognitif, interpersonal dan emosional. Gejala emosional (seperti rasa marah, sedih, depresi dan mood yang buruk) dan interpersonal (permusuhan, perilaku negatif dan agresif) yang dialami Guru seringkali menyebabkan terjadinya kasus-kasus seperti kekerasan pada murid. Hal ini juga dikarenakan belum terpenuhinya beberapa aspek pemaafan pada

Guru, sehingga ketika murid melakukan kesalahan, Guru cenderung ingin membalas dendam dan tidak berbuat baik pada muridnya (Pratiwi, 2018).

Sebagai contoh, pada September 2017 lalu, di Kepulauan Riau terjadi kasus seorang siswa SD dipukul gurunya hingga lebam karena tidak mengerjakan PR (Rofik, 2017). Sedangkan, dari hasil wawancara dengan salah seorang Guru SD di Kecamatan Pringsurat, diperoleh informasi bahwa tidak semua guru mampu mengendalikan diri dengan baik ketika menghadapi suatu pelanggaran atau kesalahan. Tidak jarang Guru merasa kesal, marah, lalu melampiaskan dengan melempar siswanya menggunakan penghapus, membentak siswa dan ada juga yang sampai mencubit.

Padahal Guru SD seharusnya mampu berdamai dan tetap berbuat baik kepada muridnya serta tidak membalas dendam atas kesalahan muridnya, karena Guru SD merupakan teladan bagi muridnya. Sehingga segala tindakan baik maupun buruk yang ditampakkan pada murid akan ditiru. Ketika murid melakukan kesalahan, tidak seharusnya Guru SD memberi hukuman dengan kekerasan. Sebaliknya, nasehat bijak dan pemaafan yang seharusnya diberikan, agar tertanam karakter pribadi yang baik semenjak dini pada generasi penerus bangsa tersebut (Nashori, 2011).

Menurut Snyder dan Thompson (dalam Lopez & Snyder, 2004) pemaafan didefinisikan sebagai suatu perubahan keterikatan individu terhadap peristiwa pelanggaran, pelaku pelanggaran dan akibat dari suatu pelanggaran dari negatif menjadi netral atau positif. Seorang Guru dapat dikatakan telah memaafkan apabila Guru tersebut telah mampu melepaskan perasaan-perasaan negatifnya dan berusaha untuk membangun hubungan yang baik kembali dengan pelaku atau pembuat kesalahan.

Memaafkan kesalahan orang lain akan memberikan manfaat yang begitu besar untuk kehidupan seseorang. Salah satunya adalah manfaat untuk kesehatan mental, baik ditempat kerja maupun lingkungan sekitar. Kesehatan mental guru sangat penting untuk keberjalanan proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan pengalaman fisik, emosional, mental dan sosial akan mempengaruhi kinerja seseorang di tempat kerja. Ketika kesehatan mental guru tidak baik, misalnya merasa kesal atau marah dengan murid karena melakukan kesalahan, maka guru tersebut tidak akan bisa menjalankan perannya dengan baik. Sebaliknya, ketika guru sudah memaafkan kesalahan muridnya, maka perasaannya akan lebih tenang dan perannya sebagai guru dapat dilakukan dengan maksimal. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa semakin tinggi rasa syukur dan pemaafan yang dimiliki seseorang, semakin tinggi pula kesehatan mental yang dimilikinya (Aziz, Wahyuni, & Waradinata, 2017).

Seseorang juga akan lebih mudah mendapatkan kepuasan dalam suatu hubungan melalui peningkatan relasional dan penurunan konflik negatif dengan melakukan pemaafan. Dalam sebuah penelitian dinyatakan bahwa, kecenderungan memaafkan seseorang mengarah pada pergeseran motivasi yang terkait dengan pengaturan diri dalam memperbaiki hubungan jangka panjang dan pengurangan taktik interpersonal negatif (Braithwaite, Selby, & Fincham, 2011). Dalam penelitian lain juga dikatakan seseorang melakukan pemaafan karena ingin membangun hubungan sosial yang baik setelah terjadinya konflik (Alentina, 2016)

McCullough (dalam Maulida & Sari, 2016) menyatakan bahwa memberikan pemaafan dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis karena dengan memaafkan seseorang mampu mengontrol amarahnya sehingga menjadi lebih stabil. Tse dan Yip (dalam Maulida & Sari, 2016) juga menyatakan bahwa memaafkan kesalahan orang lain akan meningkatkan kesejahteraan psikologis seseorang karena dapat mencegah

individu dari pengalaman dan hasil persepsi negatif yang berhubungan dengan depresi. Dalam penelitian lain juga dikatakan bahwa pemaafan berkontribusi sebesar 15% terhadap kesejahteraan psikologis. Pemaafan berhubungan dengan kesejahteraan psikologis dengan cara mengubah pikiran, perilaku dan emosi negatif menjadi respon positif (Raudatussalamah & Susanti, 2014).

Dengan banyaknya manfaat pemaafan, peneliti berusaha untuk memahami faktor-faktor yang mungkin mendorong atau justru menghambat adanya pemaafan. Menurut McCullough (1998), salah satu faktor dari pemaafan adalah empati. Menurut Hoffman, empati merupakan kemampuan individu untuk dapat ikut memahami perasaan dan masalah orang lain (Ramdhani, 2016). Dengan adanya empati dari pihak yang tersakiti kepada pihak yang menyakiti, individu dapat lebih memahami perasaan bersalah dan tertekan yang dirasakan oleh pelaku akibat perilaku menyakitkan yang telah diperbuat, sehingga individu akan lebih mudah untuk memaafkan kesalahan pelaku.

Tasmara (2001) menyebutkan bahwa empati merupakan salah satu indikator untuk melihat kecerdasan spiritual seseorang. Artinya, orang dengan kecerdasan spiritual yang tinggi akan memiliki empati yang tinggi pula. Sebaliknya, orang yang kecerdasan spiritualnya rendah akan cenderung kurang berempati.

Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memahami makna, nilai, tujuan, dan aspek-aspek yang disadari oleh diri dalam kehidupan (Zohar & Marshall, 2000). Bagi seorang guru, kecerdasan spiritual ini sangat penting dan sangat dibutuhkan. Hal ini disebabkan karena kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kinerja dan motivasi kerja seseorang. Dalam sebuah penelitian dikatakan bahwa semakin tinggi kecerdasan spiritual Guru, semakin tinggi pula motivasi

kerjanya dan ketika motivasi kerjanya tinggi, maka kinerja Guru juga akan lebih baik (Anasrulloh, 2001).

Seseorang akan mampu menunjukkan kinerja yang optimal jika mendapat kesempatan mengekspresikan seluruh potensi dirinya. Hal tersebut akan muncul jika seseorang telah memaknai pekerjaannya dan mampu menyelaraskan antara emosi, perasaan dan otak. Sehingga dalam hal ini kecerdasan spiritual berperan mengajarkan seseorang agar dapat mengekspresikan diri dan memaknai setiap tindakannya (Choiriah, 2013).

Selain berperan penting bagi kinerja dan motivasi kerja guru, kecerdasan spiritual seorang guru juga berperan penting untuk menumbuhkan minat belajar siswanya. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual guru berpengaruh signifikan terhadap minat belajar peserta didiknya (Sitolong, 2016). Artinya, guru yang cerdas secara spiritual akan membangun dan membangkitkan minat belajar peserta didiknya, karena guru akan membawa peserta didik untuk memaknai setiap proses pembelajaran yang diikuti.

Kecerdasan spiritual yang erat kaitannya dengan pemaknaan hidup secara positif, membuat seseorang merasa puas dengan hasil kerjanya dan tidak mengalami kecemasan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh signifikan terhadap kepuasan kerja karyawan (Korazija, Zizek, & Mumel, 2016). Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki karyawan, semakin tinggi pula kepuasan kerjanya dan sebaliknya. Hasil temuan penelitian lain menyatakan bahwa terdapat hubungan signifikan negatif antara kecerdasan spiritual dengan kecemasan menghadapi pensiun (Ahmad & Ratnaningsih, 2016). Artinya, semakin tinggi kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang, maka akan semakin rendah kecemasannya dalam menghadapi masa pensiun.



Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kedua variabel, yaitu pemaafan dan kecerdasan spiritual merupakan komponen penting untuk dimiliki seorang Guru Sekolah Dasar. Namun, peneliti belum menemukan penelitian tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada Guru Sekolah Dasar. Sehingga peneliti ingin menambah kajian tentang permasalahan tersebut melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Pemaafan Pada Guru Sekolah Dasar”.

### **B. Rumusan Masalah**

Apakah terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada Guru Sekolah Dasar?

### **C. Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan pemaafan pada Guru Sekolah Dasar.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini secara teoritis dapat dijadikan sebagai input positif yang nantinya diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan untuk memperluas khasanah ilmu pengetahuan psikologi khususnya mengenai kecerdasan spiritual dan pemaafan. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian untuk penelitian-penelitian selanjutnya.

#### 2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan-masukan dan informasi pada guru, khususnya Guru Sekolah Dasar tentang kecerdasan spiritual dan pemaafan.

